

Memadukan Antara Rasa Takut Dan Berharap

Ketahuilah, dalam menjalani hidup di dunia ini yang seyogiannya dilaksanakan oleh seorang hamba yang berada dalam kondisi sehat adalah memadukan antara rasa takut dan berharap kepada Allah ﷻ. Di mana rasa takut dan berharapnya itu harus sama dan seimbang. Dan dalam keadaan sakit, si penderita disarankan supaya banyak berharap. Seluruh kaidah syariat baik dari nash-nash al-Qur-an maupun Sunnah dan juga lainnya telah jelas mengungkap masalah tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ٩٩﴾

“... Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi.” (QS. Al-A’râf [7]: 99)

Allah ﷻ memberitahukan bahwasanya tidak ada yang merasa aman dari adzab Allah ﷻ kecuali orang-orang yang merugi karena kekufuran mereka dan tidak mau mengambil pelajaran dari berbagai sunnatullah yang terjadi pada umat-umat terdahulu. Oleh sebab itulah, setiap orang Mukmin akan mengerjakan ketaatan dengan penuh rasa khawatir dan takut, sedangkan orang yang kafir atau jahat akan senantiasa melakukan kemaksiatan dengan penuh rasa aman.

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿... إِنَّهُ لَا يَأْتِسُّ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ٨٧﴾

“...Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (QS. Yusuf [12]: 87)

Sepatutnya bagi seorang hamba tidak boleh memutuskan harapannya kepada Allah dalam menggapai apa yang dituju dan diinginkan. Sebab, tidak ada yang memutuskan harapan serta tidak pula berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir. Sedangkan orang Mukmin tidak akan pernah berputus asa dari rahmat Rabbnya dalam segala kondisi.

Dia ﷻ juga berfirman:

﴿يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ...﴾ (١٠٦)

“Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram” (QS. Ali ‘Imran [3]: 106)

Pada hari Kiamat, wajah Ahlus Sunnah wal Jama’ah itu berseri-seri; sedangkan wajah para pelaku bid’ah dan pemecah belah tampak hitam kelam. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas رضي الله عنه.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ (١٦٧)

“... Sesungguhnya Rabbmu sangat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-A’râf [7]: 167)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa siksa-Nya sangat cepat menimpa orang-orang yang durhaka dan menyalahi syariat Dia, dan bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada orang-orang yang bertaubat serta yang kembali kepada-Nya. Yang demikian itu termasuk dalam bahasan pemaduan antara rahmat, hukuman, dan penyandingan antara *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (ancaman) agar hamba tidak berputus asa, sedangkan jiwanya berada di antara rasa takut dan harapan.

Dan, Dia ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ﴾ (١٣) *وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ﴾ (١٤)*

“Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (Surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam Neraka.” (QS. Al-Infithâr [82]: 13-14)

Selanjutnya, Allah ﷻ memberitahukan ihwal berbagai kenikmatan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang baik, yaitu orang-orang yang mentaati Sang Pencipta, dan yang tidak menghadap kepada-Nya dengan membawa berbagai kemaksiatan. Kemudian Dia memberi tahu tentang hal-hal yang akan dialami oleh orang-orang yang durhaka berupa Neraka dan adzab yang kekal.

Dan Dia juga berfirman:

﴿ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ، ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ ﴾

“Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah.” (QS. Al-Qâri’ah [101]: 6-9)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai konsekuensi amal perbuatan kepada orang-orang yang beramal baik berupa kemuliaan atau kehinaan, mereka akan memperoleh sesuai dengan amal perbuatan masing-masing. Barang siapa yang kebajikannya itu lebih unggul daripada keburukannya, maka dia akan hidup bahagia dan bergelimangan nikmat serta bersenang-senang di Surga-Nya. Adapun orang yang keburukannya lebih banyak daripada kebajikannya, maka dia akan terperosok ke Neraka Jahannam dengan bagian kepala di bawah. Neraka itu tempat kembali dan tempat tinggalnya, yang mana ia terjerumus ke dalamnya.

Banyak sekali ayat yang membahas mengenai hal ini, terkiat kondisi saat rasa takut dan rasa harap menyatu dalam dua ayat yang bersanding, atau dalam beberapa ayat, atau dalam satu ayat.

“Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (Surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam Neraka.”

٤٤٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:
 ((لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ، مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ،
 وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ، مَا قَنِطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ.))
 (رواه مسلم)

443. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Seandainya orang Mukmin mengetahui (kerasnya) adzab yang ada di sisi Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang merasa optimis bisa masuk Surga-Nya. Dan seandainya orang kafir mengetahui (luasnya) rahmat yang ada di sisi Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang merasa putus asa dari Surga-Nya.” (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2755).

Kandungan Hadits

1. Perintah untuk takut kepada adzab Allah ﷻ serta mengharapakan pahala, ampunan, dan keridhaan-Nya.
2. Tidak selayaknya seorang hamba mengandalkan amalannya semata dan tertipu olehnya, dan tidak sepatutnya pula ia meninggalkan amal perbuatan karena berharap akan keluasan rahmat dan ampunan Allah.



٤٤٤- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((إِذَا وُضِعَتِ الْجَنَازَةُ وَاحْتَمَلَهَا النَّاسُ أَوْ الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ: قَدِّمُونِي قَدِّمُونِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ، قَالَتْ: يَا وَيْلَهَا أَيْنَ تَذْهَبُونَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَهُ صَعِقَ.)) (رواه البخاري)

444. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika seorang jenazah telah diletakkan (di keranda) dan telah dibawa oleh orang-orang atau beberapa orang di atas bahu mereka. Jika jenazah itu baik maka dia akan mengatakan: 'Cepat, cepat antarkan aku.' Tapi jika jenazah itu tidak baik, maka dia akan mengatakan: 'Aduh celaka, hendak kalian bawa ke mana aku ini?' Segala sesuatu mendengar suaranya kecuali manusia, seandainya mereka mendengarnya, pasti mereka akan pingsan." (HR. Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/181—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- **وُضِعَتْ** : Diletakkan di atas keranda di hadapan orang-orang untuk diantar ke kuburan.
- **قَدِّمُونِي** : Segerakan aku.
- **يَا وَيْلَهَا** : Yakni kata untuk mengungkapkan keluhan dan kesedihan (celakalah aku).
- **صَعِقَ** : Pingsan.

1. Disunnahkan untuk membawa jenazah di atas pundak orang laki-laki. Syaikh kami (Muhammad Nashiruddin al-Albani) mengatakan dalam kitabnya, *Abkâmu al-Janâ-iz* (hlm. 76-77): “Adapun mengenai pengantaran jenazah di atas kereta atau mobil khusus pengangkut jenazah, dan para pengantar mengantarnya dengan naik mobil, maka praktik seperti ini sama sekali tidak disyariatkan. Yang demikian itu disebabkan oleh beberapa hal:

Pertama: Hal tersebut merupakan kebiasaan orang-orang kafir, dan di dalam syariat sudah ditetapkan bahwasanya tidak diperbolehkan meniru mereka. Mengenai hal ini terdapat banyak sekali nash hadits, yang sebagiannya memerintahkan untuk menyelisihi mereka dalam praktik ibadah, pakaian, dan kebiasaan; dan sebagian lagi merupakan bagian dari perbuatan Rasulullah ﷺ yang menyelisihi mereka dalam hal tersebut.

Kedua: Yang demikian itu merupakan bid'ah dalam ibadah, ditambah lagi hal itu bertentangan dengan Sunnah (tuntunan Rasulullah ﷺ) dalam praktik mengusung jenazah. Maka, segala praktik bid'ah yang semua dengan hal itu adalah sesat.

Ketiga: Cara seperti itu menghilangkan tujuan pertama (mula-mula) dari pengantaran jenazah dan pengusungannya, yakni mengingatkan akan akhirat.

Pengantaran jenazah dengan cara seperti di atas termasuk hal yang mengabaikan tujuan mulia itu dari akar-akarnya. Karena merupakan suatu hal yang tampak jelas bahwa mengusung jenazah di atas pundak dan dilihat langsung oleh orang-orang yang mengantarnya adalah lebih berkesan lagi menyentuh dalam mengingat serta mengambil pelajaran, dibandingkan mengantarkan jenazah dengan menggunakan mobil atau kereta.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa yang membuat orang-orang Eropa mengangkut jenazah dengan mobil adalah lantaran rasa takut mereka terhadap kematian dan hal-hal yang berkaitan dengannya, dan ini dikarenakan dominasi materi dalam kehidupan mereka serta kekufuran mereka terhadap akhirat.

Keempat: Cara seperti itu juga menjadi sebab yang sangat kuat untuk memperkecil jumlah orang-orang yang mengantarkan jenazah dan orang-orang yang menggapai pahala ilahi. Karena tidak setiap orang mampu untuk menyewa mobil untuk mengantarnya.

Kelima: Praktik tersebut tidak sejalan—baik dari dekat maupun dari jauh—dengan apa yang dikenalkan oleh syariat yang suci lagi penuh toleran, yang berusaha menjauhi upacara-upacara semacam ini serta praktik-praktik yang terkesan terlalu resmi dan jelas menyimpang, apalagi kegiatan yang berkenaan dengan masalah yang begitu serius, yaitu kematian.

Maka saya ungkapkan dengan sebenarnya, seandainya dalam praktik bid'ah ini tidak terdapat kecuali penyimpangan ini saja, niscaya sudah cukup hal itu untuk menolaknya. Apalagi apabila ditambah berbagai penyimpangan dan penolakan serta kebathilan yang menyatu dalam bid'ah dan berbagai hal yang tidak mungkin saya kemukakan di sini (sampai di sini perkataan Syaikh al-Albani).

Dalam masalah ini ada pengecualian terhadap keadaan yang sangat mendesak, misalnya karena jarak tempat pekuburan yang amat jauh sampai bermil-mil, khususnya di zaman modern yang mengharuskan sebagian kaum Muslimin agar mengantarkan jenazah dengan mobil di negara mereka. Namun demikian, hal demikian harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan tanpa menjerumuskan diri ke dalam bentuk upacara-upacara resmi seperti itu. *Wallâhu a'lam.*

2. Mengantar dan membawa jenazah dikhususkan bagi orang laki-laki. Ini dikarenakan terdapat larangan dari Rasul ﷺ bagi kaum wanita untuk mengantarkan jenazah. Ummu Athiyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا dalam hadits yang disepakati kebenarannya: *"Kami dilarang untuk mengantar jenazah dan tidak diwajibkan kepada kami."*
3. Allah ﷻ memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya kedudukan, serta berbagai hal yang dijanjikan kepada mereka di dalam keadaan seperti itu (ketika menjadi jenazah), sehingga orang Mukmin merasa ingin segera menjumpai kemuliaan yang telah disediakan oleh-Nya, sedangkan orang yang kafir dan orang fasik bersedih atas adzab yang pedih yang menunggu mereka.

4. Sebagian suara didengar oleh makhluk selain manusia, sementara itu manusia tidak sanggup mendengarnya. Yang demikian itu termasuk mukjizat yang telah diakui oleh ilmu pengetahuan modern.

Hadits No. 445

٤٤٥ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالتَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ.))
(رواه البخاري)

445. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: “Surga itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada tali sandalnya. Demikian juga dengan Neraka.” (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (105), di dalam Bab “*al-Mujahadah*”. □